

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab 3 diuraikan hal-hal yang berkenaan dengan metode penelitian, partisipan, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, pedoman analisis data, dan isu etik.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian dimaknai sebagai rancangan dalam menyusun suatu penelitian yang memudahkan seorang peneliti memperoleh data penelitian. Tanpa adanya suatu desain, penelitian menjadi kurang terarah. Untuk itu, setiap penelitian harus menggunakan sebuah metode. Ratna (2015, hlm. 34) mendefinisikan metode sebagai cara atau strategi untuk memecahkan rangkaian sebab akibat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu langkah menggambarkan keadaan objek yang diteliti sekaligus menguraikan aspek-aspek yang dijadikan pusat penelitian. Hal senada juga diungkapkan oleh Nawawi (Siswantoro, 2005, hlm. 56), yakni metode deskriptif adalah suatu prosedur memecahkan masalah dengan cara menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian.

Berselaras dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2010, hlm. 1) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif. Sukmadinata (2010, hlm. 60) juga mengatakan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode ini ialah untuk memperoleh gambaran secara general mengenai subjek penelitian (Creswell, 2010, hlm. 294).

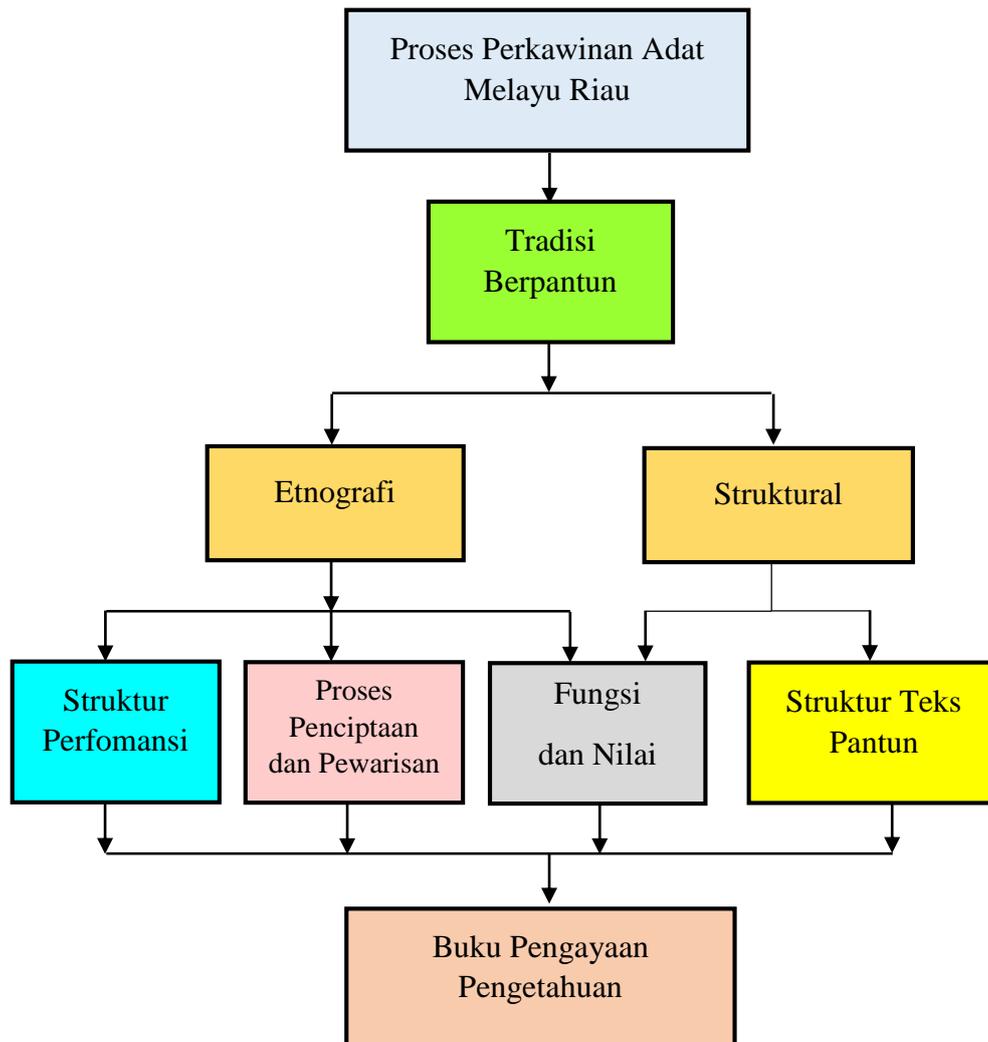
Selanjutnya Moleong (2005, hlm. 10) mengungkapkan beberapa pertimbangan menggunakan metode kualitatif, yakni (1) metode kualitatif lebih mudah apabila menghadapi kenyataan jamak; (2) metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; (3) metode

kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Metode penelitian kualitatif disebut juga metode etnografi. Awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Hal ini bertolak dari pendapat Koentjaraningrat (2002, hlm. 329) yang melihat penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang bersifat etnografi, yakni suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu bangsa dengan pendekatan antropologi, dengan tujuan untuk mengetahui sudut pandang penduduk aslinya. Spradley (2007, hlm. 3) juga mengatakan bahwa pendekatan etnografi merupakan upaya mendeskripsikan fenomena kehidupan suatu kelompok yang merupakan bagian kebudayaan yang bertujuan mengungkap hal-hal tersembunyi milik komunitas tersebut seperti perilaku, pandangan hidup, kepercayaan, atau pola pikir.

Berdasarkan penjelasan di atas, metode dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tradisi berpantun dalam adat perkawinan Melayu. Proses pengambilan data menggunakan metode etnografi seperti yang dikemukakan oleh Spradley. Dari hasil deskripsi tersebut dilakukan analisis struktur performansi yang meliputi: identitas peran dan partisipan; alat ekspresif yang digunakan; interaksi sosial; rangkaian tindakan; teks performansi; konteks dan ko-teks, proses penciptaan dan pewarisan, fungsi dan nilai-nilai kehidupan serta struktur teks pantun yang digambarkan pada bagan berikut ini.

Bagan 3.1 Desain Penelitian



3.2 Partisipan

Partisipan merupakan subjek yang berperan serta dalam suatu kegiatan. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni informan inti dan informan pendukung. Informan inti adalah subjek yang memberikan informasi berupa data penelitian berbentuk pantun yang dituturkan pada proses adat perkawinan Melayu. Informan inti dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yakni, bapak Makhzun Hafas, bapak Agus Sapar, dan bapak Azwar Endang. Ketiga informan tersebut merupakan pemantun dalam acara perkawinan subjek penelitian, yakni Rayna Zulayka, Amd.Keb dengan Apriyadi, S.Pd. Penulis melakukan wawancara dengan bapak Makzun Hafas pada tanggal 22 Februari 2018

Marni Sarpina, 2018

TRADISI BERPANTUN DALAM ADAT PERKAWINAN MELAYU RIAU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan 05 Maret di desa Umbansari, Rumbai. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan bapak Agus Sapar pada tanggal 10 Maret 2018 di desa Umbansari, Rumbai. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan informan lainnya yakni bapak Azwar Endang pada tanggal 10 Februari 2018 di desa Umbansari, Rumbai.

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki pemahaman tentang kebudayaan, tradisi dan kesusastraan Melayu, khususnya di daerah Riau. Informan pendukung yang penulis wawancarai berjumlah enam orang yakni bapak Nasir Penyalai, S.H., bapak Dr. Elmustian Rahman, M.A, ibu Zuriasni Erlindawati, S.S, M.Pd, ibu Reni Hafzan, S.E., bapak H. Ishak, S.H., dan bapak Drs. Adzadin Amal, M.BA. Wawancara dengan bapak Nasir Penyalai, S.H dilaksanakan pada tanggal 01 dan 02 Maret 2018 yang bertempat di Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR). Bapak Nasir merupakan sekretaris umum di LAMR dan budayawan yang memiliki pemahaman mengenai pantun Melayu. Penulis juga melakukan wawancara dengan informan pendukung lainnya yakni bapak Dr. Elmustian Rahman, M.A pada tanggal 07 Maret 2018 yang bertempat di Pekanbaru. Beliau adalah dosen Sastra di Universitas Riau yang memiliki pemahaman tentang tradisi maupun kesusastraan Melayu. Informan lainnya yang juga penulis wawancarai yakni ibu Zuriasni Erlindawati, S.S, M.Pd. pada tanggal 27 Maret 2018 di Pekanbaru. Ibu Zuriasni berprofesi sebagai guru dan Mak Andam/perias pengantin (yang mengatur tata cara pelaksanaan perkawinan adat). Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara terhadap ibu Reni Hafzan, S.E. yang berprofesi sebagai kepala bidang Bahasa dan Seni di Dinas Kebudayaan Provinsi Riau dan juga menjadi Mak Andam. Penulis melakukan wawancara kepada beliau pada tanggal 29 Maret 2018 di Pekanbaru. Wawancara terhadap informan pendukung juga penulis lakukan terhadap bapak H. Ishak, S.H. pada tanggal 12 Maret 2018 di Pekanbaru. Beliau adalah pelaku budaya (pemandun) yang juga berprofesi sebagai guru. Wawancara juga penulis lakukan kepada bapak Drs. Adzadin Amal, M.BA. pada tanggal 23 Maret 2018 di Pekanbaru. Beliau juga merupakan pelaku budaya (pemandun) yang dahulunya berprofesi sebagai kepala dinas pendidikan.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di wilayah provinsi Riau. Secara administratif, Riau terdiri atas 10 kabupaten dan 2 kotamadya yang di dalamnya terdiri dari 163 kecamatan dan 1.835 kelurahan/desa (www.riau.go.id). Letak wilayah Riau yang strategis, yakni berbatasan dengan selat Malaka, serta dukungan kekayaan alam yang melimpah untuk berniaga menjadikan Riau sebagai jalur perdagangan regional maupun internasional di kawasan ASEAN, yang menyebabkan terjadinya kontak budaya sehingga berkembang membentuk masyarakat yang majemuk dengan latar kebudayaan yang berbeda. Kemajemukan masyarakat dan kebudayaannya secara jelas dapat dilihat dari berbagai kegiatan masyarakatnya dalam berbagai upacara adat seperti upacara perkawinan dan tata rias pengantin. Namun, berpuncak dari akar kebudayaan yang sama, yakni kebudayaan Melayu, perbedaan ataupun variasi-variasi yang ada antara yang satu dengan lainnya dipandang sebagai “bunga adat” yang dapat memperkaya khasanah budaya Melayu Riau (Suwardi, 2006, hlm. 37).

Lokasi penelitian terletak di desa Umbansari Kecamatan Rumbai Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau. Lokasi tersebut dapat ditempuh dalam waktu 45 menit dari kota Pekanbaru. Fokus penelitian ini terletak pada tradisi berpantun sebagai objek penelitian. Pantun dalam penelitian ini merupakan pantun yang dituturkan pada prosesi perkawinan adat Melayu dari Raina Zulayka, Amd.Keb. Putri dari Drs. Rajiman dan Zuryati, Z., S.H.(Almh) dengan Apriyadi, S.Pd. Putra dari Perwira Batubara (Alm) dan Masliana, S.Pd. Acara diselenggarakan mulai tanggal 08 Februari 2018 sampai tanggal 10 Februari 2018 di desa Umbansari, Rumbai provinsi Riau. Selain itu peneliti juga melakukan perjalanan ke Lembaga Adat Melayu Riau guna mendapatkan data sekunder. Untuk mengetahui denah lokasi penelitian, berikut ini ditampilkan peta lokasi.

Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian



3.4 Sumber dan Jenis Data

Lofland dan Lofland (Moleong, 2005, hlm. 157) mengatakan, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan tambahan. Dari pernyataan tersebut, dipahami bahwa penelitian kualitatif menekankan pada konteks verbal dan semua hal yang terjadi, baik situasi penuturan verbal maupun situasi lainnya yang memengaruhi. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah berbagai peristiwa sosial yang bersifat ritual dari budaya lokal. Data yang dihimpun adalah data yang disampaikan secara lisan dalam peristiwa tradisi lisan tersebut.

Adapun jenis data dalam penelitian ini terbagi dua, yakni, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber utama dari penelitian. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data yang dimaksud meliputi kata-kata berupa teks pantun, tindakan, suasana maupun muatan-muatan yang terdapat dalam tradisi berpantun pada konteks perkawinan adat Melayu Riau. Data-data tersebut diperoleh dari pengamatan dan perekaman peristiwa perkawinan adat Melayu yang kemudian ditranskripsikan, sedangkan data sekunder berupa literatur yang relevan dengan objek penelitian yang diperoleh melalui dokumen-dokumen maupun artikel yang bersumber dari berbagai media dan institusi.

Marni Sarpina, 2018

TRADISI BERPANTUN DALAM ADAT PERKAWINAN MELAYU RIAU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam menunjang kelancaran sebuah penelitian guna mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara secara alamiah. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan teknik pengamatan (observasi), wawancara dan studi dokumentasi.

3.5.1 Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah salah satu teknik yang digunakan dalam kegiatan mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan observasi partisipatoris langsung, yakni mengamati deskripsi kegiatan, tingkah laku, tindakan, interaksi sosial menggunakan panca indera. Observasi dalam penelitian ini juga bersifat komprehensif dengan menggabungkan dua teknik observasi, yakni teknik perekaman dan pencatatan. Teknik perekaman visual (*visual recording*) digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan performansi tradisi berpantun dalam adat perkawinan Melayu, dan teknik perekaman audio (*audio recording*) digunakan untuk mendapatkan data berupa teks pantun yang dituturkan, sedangkan teknik pencatatan dilakukan untuk mentranskripsikan hasil rekaman dalam bentuk tulisan serta mencatat berbagai aspek yang berkaitan dengan suasana penuturan dan informasi-informasi yang sekiranya diperlukan.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dilakukan secara bertahap, yakni terbuka dan mendalam. Wawancara terbuka dimaksudkan memberi keleluasaan dan kewenangan kepada informan untuk memberikan jawaban sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Wawancara mendalam ditujukan kepada informan inti untuk memperoleh informasi-informasi pendukung. Melalui teknik ini peneliti akan mendapatkan informasi atau fenomena yang terjadi secara lebih mendalam dari partisipan yang tidak bisa ditemukan melalui teknik observasi.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan sumber data sekunder. Sumber data sekunder berfungsi untuk melengkapi data utama dari hasil wawancara. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosidi (2005, hlm. 18), yakni teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melihat dan menyelidiki data-

data tertulis seperti buku, dokumen, surat dan lainnya. Teknik ini diaplikasikan dengan cara mengumpulkan data yang sesuai dengan masalah pokok penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010, hlm. 59). Sugiyono juga mengatakan, peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan yang didukung oleh peralatan multimedia seperti alat rekam audio-visual, kamera untuk mendokumentasikan foto dan alat transkrip. Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, maka penelitian menggunakan pedoman observasi. Selanjutnya, untuk memfokuskan wawancara secara terbuka dan mendalam digunakan pedoman wawancara. Selain itu, untuk mengetahui kelayakan dari produk buku pengayaan pengetahuan digunakan angket kelayakan buku pengayaan pengetahuan.

3.6.1 Pedoman Observasi

Pedoman obseravsi dilakukan pada setiap tahapan persiapan pesta perkawinan adat Melayu yang meliputi: *berinai, berandam, akad nikah, berkhatam Qur'an*, dan *bersanding*. Dalam melakukan kegiatan observasi, pedoman yang digunakan berupa instrumen observasi yang disertai dengan catatan lapangan. Instrumen observasi akan diuraikan pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Instrumen Observasi

No	Fokus Observasi	Ya	Tidak
1.	Tahapan pernikahan dilaksanakan berdasarkan adat		
2.	Melibatkan para pemangku adat		
3.	Pemangku adat memakai pakaian khusus		
4.	Setiap tahapan yang dilalui menggunakan alat/benda-benda tertentu		
5.	Mak Andam terlibat dalam setiap prosesi yang dilakukan		

6.	Tradisi berpantun hadir dalam setiap tahapan perkawinan		
7.	Terdapat benda-benda yang mengiringi saat penuturan pantun berlangsung		
8.	Sebelum pantun dituturkan, diawali ungkapan lainnya seperti syair		
9.	Tradisi berpantun diiringi gerak-gerik, dan sangat ekspresif		
10.	Pemantun menggunakan pakaian adat Melayu		
11.	Pemantun membaca teks pantun yang sudah ditulis		
12.	Pemantun pihak laki-laki dan pemantun pihak perempuan berbeda gender		
13.	Terdapat iringan musik saat pantun dituturkan		
14.	Terdapat juga seni pertunjukan lainnya yang mengiringi		
15.	Pemirsa yang hadir selain pemantun, rombongan pihak laki-laki dan keluarga besar pihak perempuan		
16.	Pendengar tertib mengikuti acara tradisi berpantun		
17.	Suasana kekerabatan sangat terasa		
18.	Acara ditutup dengan pembacaan doa dan makan bersama		

3.6.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berfungsi sebagai rujukan pertanyaan awal yang akan diajukan terhadap informan dalam melakukan wawancara.

Instrumen Wawancara

Identitas Informan :
 Nama :
 Usia :
 Jenis Kelamin :
 Pekerjaan :
 Pendidikan :
 Bahasa Sehari-hari :
 Kedudukan dalam Masyarakat :
 Alamat :
 Tempat dan Waktu :.....tanggal...../jam.....

Tabel 3.2 Instrumen Wawancara

No	Kategori	Daftar Pertanyaan
1.	Latar belakang dilaksanakannya tradisi berpantun di masyarakat Melayu Riau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut informasi masyarakat daerah ini, benarkah Bapak/Ibu/ mengetahui banyak hal tentang tradisi yang ada di sini? 2. Hal-hal apa saja yang dapat Bapak/Ibu deskripsikan bila mendengar kata “tradisi”? 3. Tradisi apa saja yang ada pada masyarakat Melayu Riau? 4. Dari berbagai tradisi tersebut, tradisi apa sajakah yang masih digunakan di daerah ini? 5. Menurut Bapak/Ibu, hal apa yang melatarbelakangi munculnya tradisi berpantun di daerah ini? 6. Apakah pantun masih sering digunakan dalam kehidupan masyarakat di daerah ini? 7. Apakah pantun selalu digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari? 8. Pada kesempatan apa tradisi berpantun dapat ditemukan? 9. Apakah pantun hanya digunakan oleh kalangan tertentu saja? 10. Apakah pantun digemari oleh berbagai kalangan? 11. Apakah menurut Bapak/Ibu generasi muda di daerah ini sudah mengenal tradisi berpantun? 12. Adakah kriteria tertentu yang ditetapkan untuk menjadi seorang pemantun?
2.	Penutur tradisi berpantun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi pemantun? 2. Siapakah yang mengajarkan tradisi berpantun kepada Bapak/Ibu? 3. Dimana Bapak/Ibu mempelajari tradisi berpantun tersebut? 4. Dengan cara bagaimana Bapak/Ibu belajar menjadi pemantun? 5. Syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk mempelajari, mewarisi atau menjadi penutur tradisi berpantun? 6. Adakah ketentuan terkait gender bagi para pemantun? 7. Adakah pakaian khusus yang harus dikenakan oleh penutur tradisi berpantun? 8. Adakah ketentuan terkait warna pakaian yang digunakan? 9. Benda-benda apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi berpantun?

		<ol style="list-style-type: none"> 10. Apakah makna yang terkandung dari masing-masing benda yang digunakan? 11. Berapa lama durasi yang diperlukan dalam menuturkan pantun? 12. Adakah akibat yang ditimbulkan jika tradisi berpantun tidak dilaksanakan dalam adat perkawinan Melayu? 13. Siapa sajakah yang boleh mendengar dan menyaksikan tradisi berpantun tersebut? 14. Adakah perbedaan pantun yang disiapkan oleh pihak laki-laki dengan pihak perempuan? 15. Adakah penggunaan konsep dalam menuturkan pantun tersebut?
3.	Prosesi dalam Adat Perkawinan Melayu Riau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa sajakah tahapan-tahapan yang dilalui dalam adat perkawinan Melayu Riau? 2. Apa saja peralatan yang digunakan dalam setiap tahapannya? 3. Apa makna simbolis dari penggunaan alat-alat tersebut? 4. Apakah setiap tahapan tersebut harus dilaksanakan sesuai urutannya? 5. Bagaimanakah jika tahapan tersebut tidak dilaksanakan secara berurutan? 6. Bagaimana jika ada salah satu tahapan yang terlewati? 7. Apakah ada akibat yang ditimbulkan pada yang melaksanakan pernikahan jika keseluruhan tahapan tidak dijalani? 8. Bagaimanakah akibatnya jika perkawinan tidak melibatkan pemangku adat? 9. Siapa sajakah yang berperan dalam setiap tahapan pernikahan? 10. Siapa pula yang berwenang menentukan waktu pelaksanaan tahapan pernikahan dan bagaimana cara menentukannya? 11. Hal-hal apa sajakah yang harus disiapkan dalam setiap tahapan pernikahan tersebut? 12. Apakah ada perbedaan prosesi adat perkawinan Melayu zaman dahulu dengan masa sekarang?
4.	Pantun-pantun dalam tahapan perkawinan adat Melayu Riau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah setiap tahapan yang dilalui selalu menggunakan pantun dalam berkomunikasi? 2. Ada berapakah jumlah pantun yang digunakan pada setiap tahapannya? 3. Dapatkah Bapak/Ibu mendeskripsikan makna yang terkandung dalam pantun pada setiap tahapannya?

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Adakah penggunaan ungkapan lain ketika peristiwa tradisi berpantun tersebut dilangsungkan? 5. Bagaimana irama pada pantun Melayu Riau? 6. Apakah ada ketentuan khusus terkait bunyi pada pantun Melayu Riau? 7. Adakah penggunaan majas dalam pantun pernikahan Melayu Riau?
5.	Fungsi dan nilai yang terdapat dalam pantun adat perkawinan Melayu Riau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak/Ibu, apa fungsi tradisi berpantun dalam adat perkawinan Melayu Riau? 2. Apakah dalam kandungan teks pantun yang dituturkan terdapat nilai-nilai pendidikan maupun nilai kultural? 3. Nilai-nilai pendidikan dan kultural yang bagaimana yang terdapat dalam teks pantun perkawinan adat Melayu? 4. Apakah menurut Bapak/Ibu nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam teks pantun perlu diajarkan kepada masyarakat umum, dan generasi muda khususnya?
6.	Pelestarian tradisi berpantun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa saja yang berperan dalam melestarikan tradisi berpantun di daerah ini? 2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara yang tepat untuk melestarikan tradisi berpantun di daerah ini? 3. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pula upaya pemerintah dalam melestarikan tradisi berpantun agar tidak mengalami kepunahan?

3.6.3 Angket Kelayakan Buku Pengayaan Pengetahuan

Angket kelayakan buku pengayaan pengetahuan bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari produk yang dibuat, yakni buku pengayaan pengetahuan mengenai tradisi berpantun. Evaluasi atau penilaian dilakukan terhadap beberapa aspek yang meliputi: aspek materi/isi, aspek penyajian, aspek bahasa/keterbacaan, dan aspek grafika. Standar komponen penilaian tersebut mengacu pada pusat perbukuan departemen pendidikan nasional. Rincian komponen penilaian tersebut diuraikan sebagai berikut.

Marni Sarpina, 2018

TRADISI BERPANTUN DALAM ADAT PERKAWINAN MELAYU RIAU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen Uji Kelayakan Buku Pengayaan Pengetahuan

Identitas Penilai :
 Nama Penilai :
 Instansi :
 Judul Program : Buku Pengayaan Pengetahuan Tradisi Berpantun
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi Pokok : Puisi Lama
 Sasaran Program : Siswa SMA Kelas X

Petunjuk pengisian : Bubuhkan tanda ceklis pada kolom nilai yang sesuai dengan penilaian Saudara terhadap butir-butir Penilaian butir-butir penilaian buku pengayaan dengan pilihan sebagai berikut.

4 = Sangat Setuju 2 = Kurang Setuju
 3 = Setuju 1 = Sangat Kurang Setuju

Tabel 3.3 Instrumen Kelayakan Buku Pengayaan Pengetahuan

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Penilaian			
		1	2	3	4
Aspek Penilaian Materi					
A. Materi/Isi	1. Sesuai dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional				
	2. Tidak bertentangan dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia				
	3. Isi memiliki kedalaman dan memiliki nilai kreativitas yang tinggi				
	4. Konsep, teori, dan pemilihan contoh akurat				
	5. Pemilihan materi (teks, gambar, dan ilustrasi) akurat				
B. Penyajian	6. Urutan penyajian tepat dan sistematis				
	7. Penyajian materi/isi orisinal, inovatif, kreatif, dan inspiratif.				
	8. Penyajian materi/isi mengembangkan karakter, kecakapan intelektual, emosional, sosial dan spritual				

Marni Sarpina, 2018

TRADISI BERPANTUN DALAM ADAT PERKAWINAN MELAYU RIAU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Bahasa	9. Bahasa yang digunakan etis, estetis, komunikatif, idealis dan fungsional sesuai sasaran pembaca				
	10. Bahasa yang digunakan (ejaan, tanda baca, kosakata, istilah, kalimat, paragraf) sudah sesuai dengan kaidah				
D. Kesesuaian dan Kebermanfaatan Pantun	11. Penggunaan teks pantun tepat				
	12. Materi berkaitan dengan kearifan lokal				
	13. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan tradisi budaya bangsa yang religius				
	14. Mengembangkan potensi siswa dalam bersastra				
	15. Materi yang diuraikan bermanfaat mengembangkan wawasan pengetahuan				
Aspek Kelayakan kegrafikaan					
A. Materi/Isi	Ukuran Fisik Buku				
	1. Ukuran buku sesuai dengan standar ISO				
	2. Ukuran sesuai dengan isi buku				
B. Desain Kulit Buku	Tata Letak Kulit Buku				
	3. Penampilan tata unsur tata letak pada sampul muka, belakang, dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan (<i>unity</i>) serta konsisten.				
	4. Menampilkan pusat pandang (<i>center point</i>) yang baik.				
	5. Komposisi dan ukuran unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) proporsional, seimbang dan seirama dengan tata letak isi (sesuai pola				
	6. Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi.				
	Huruf yang Digunakan Menarik dan Mudah Dibaca				
	7. Ukuran huruf judul buku lebih dominan dan proporsional				

	dibandingkan ukuran buku, nama dan pengarang.				
	8. Warna judul buku kontras dengan latar belakang.				
	Huruf yang Sederhana				
	9. Tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf				
	10. Tidak menggunakan huruf hias dan jenis huruf sesuai huruf isi.				
	Ilustrasi Sampul Buku				
	11. Menggambarkan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter objek.				
	12. Bentuk, warna, ukuran, proporsi objek sesuai dengan realita.				
C. Desain Isi	Tata Letak Konsisten				
	13. Penampilan tata unsur letak konsisten berdasarkan pola				
	14. Penempatan judul bab, kata pengantar, daftar isi, dan sebagainya setara				
	Unsur Tata Letak Harmonis				
	15. Bidang cetak dan margin proporsional				
	16. Spasi antara teks dan ilustrasi sesuai				
	Penempatan dan Penampilan Unsur Tata Letak Lengkap				
	17. Judul bab, sub judul, dan angka halaman/folio tidak mengganggu pemahaman				
	18. Penempatan ilustrasi dan keterangan gambar (<i>caption</i>) tidak mengganggu pemahaman				
	Tata Letak Mempercepat Pemahaman				
	19. Penempatan / hiasan ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, dan angka halaman				
	20. Penempatan judul, sub judul, ilustrasi, dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman				
	Tipografi mudah dibaca				
	21. Tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf				
	22. Tidak menggunakan jenis huruf hias/dekoratif				

	23. Penggunaan variasi huruf (<i>bold, italic, all capital, small capital</i>) tidak berlebihan.				
	24. Jenis huruf sesuai isi materi				
	25. Lebar susunan teks antara 45-75 karakter (sekitar 5-11 kata)				
	26. Spasi antar baris susunan teks normal				
Tipografi Isi Buku Memudahkan Pemahaman					
	27. Jenjang judul-judul jelas, konsisten, dan proporsional.				
Memperjelas dan Mempermudah Pemahaman					
	28. Mampu mengungkap makna/arti dari objek				
	29. Bentuk akurat dan proporsional sesuai dengan kenyataan				
Ilustrasi Isi Menimbulkan Daya Tarik					
	30. Penyajian keseluruhan ilustrasi serasi				
	31. Kreatif dan dinamis				

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian secara keseluruhan yang telah diperoleh dari teknik pengumpulan data, baik data yang diperoleh dari kepustakaan maupun data di lapangan yang kemudian diolah secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga tahap penulisan.

Data yang dikumpulkan, khususnya berkaitan dengan struktur performatansi tradisi berpantun dianalisis menggunakan metode etnografi merujuk pada teori Bauman, Simatupang, Sibarani, dan Badrun. Proses penciptaan dan pewarisan dianalisis menggunakan teori Lord. Penelaahan fungsi didasarkan pada teori Sibarani dan Hutomo, sedangkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam pantun dianalisis berdasarkan teori Mulyana dan Kemendikbud. Selanjutnya data mengenai struktur teks pantun dianalisis dengan pendekatan Lord dan metode struktural menggunakan teori Ramlan, Badrun, Aminuddin, dan Luxemburg. Struktur teks pantun dianalisis dengan cara mengelompokkan unsur sintaksis menurut fungsi, kategori dan peran yang berupa frasa, klausa dan kalimat. Hal tersebut bertujuan untuk mendata secara sistematis hasil wawancara, pengamatan,

perekaman dan pendokumentasian terhadap objek yang diteliti. Hal ini diperoleh dari setiap larik-larik pantun yang sudah ditranskripsikan tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berpedoman pada teori Sugiyono (2010, hlm. 95), yakni reduksi data, *display data*, dan verifikasi (mengambil kesimpulan). Tahap reduksi data yakni data yang diperoleh diuraikan dalam bentuk laporan terperinci, dipilah hal-hal yang penting sesuai kebutuhan penelitian. Selanjutnya dilakukan tahap *display data*, yakni penyajian data dalam bentuk uraian singkat. Tahap ketiga adalah verifikasi, langkah dalam mengambil kesimpulan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut ini.

- 1) Mengumpulkan data yang telah didapat dari lapangan dengan teknik dokumentasi, catatan lapangan serta wawancara.
- 2) Memilah data yang berkenaan dengan penelitian.
- 3) Mengklasifikasikan data dalam dua kelompok yang berbeda, yakni data pertunjukan dan data berupa teks sastra.
- 4) Mentranskripsikan data berupa teks sastra dari bahasa lisan melalui teknik *video recording* maupun *audio recording* ke dalam bentuk tertulis.
- 5) Menganalisis data sesuai dengan pendekatan penelitian.
- 6) Menafsirkan data dengan memberikan makna dan ulasan.
- 7) Menyusun dan merancang pemanfaatan hasil penelitian berupa buku pengayaan pengetahuan
- 8) Menarik simpulan penelitian.

3.8 Pedoman Analisis Data

Pedoman analisis data digunakan sebagai acuan peneliti dalam melakukan analisis data penelitian. Berikut ini tabel pedoman analisis data yang berisi butir-butir masalah, data, indikator analisis dan pedoman analisis.

Tabel 3.4 Pedoman Analisis Data

No	Masalah	Data	Indikator Analisis	Pedoman Analisis
1.	Struktur Performansi Tradisi Berpantun dalam Adat Perkawinan Melayu Riau	Tradisi berpantun dalam adat perkawinan Melayu yang terdiri dari dua tahap, yaitu 1. Tradisi berpantun pada tahap <i>mengantar belanja</i> 2. Tradisi berpantun pada tahap <i>bersanding (pantun buka pintu)</i>	1. Identitas dan peran partisipan 2. Alat ekspresif yang digunakan 3. Interaksi sosial 4. Rangkaian Tindakan 5. Teks performansi 6. Konteks (Pertunjukan dan penuturan; konteks situasi dan budaya) 7. Ko-teks	1. Simatupang, L. (2013). <i>Pergelaran: sebuah mozaik penelitian seni dan budaya</i> 2. Bauman. (1986). <i>Story Performance, and event</i> 3. Badrun. (2003). <i>Patu Mbojo: struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan dan fungsi</i> 4. Sibarani, R. (2012). <i>Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan.</i>
2.	Proses Penciptaan dan Pewarisan Tradisi Berpantun dalam Adat Perkawinan Melayu Riau	1. Tradisi berpantun pada tahap <i>mengantar belanja</i> 2. Tradisi berpantun pada tahap <i>bersanding</i>	1. Penciptaan (Spontan atau Terstruktur) 2. Pewarisan (Vertikal atau Horizontal)	1. Lord, A.B. (2000). <i>The singer of tales.</i>

3.	Fungsi dan Nilai-Nilai Kehidupan dalam Tradisi Berpantun Adat Perkawinan Melayu Riau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi berpantun pada tahap <i>mengantar belanja</i> dan pada tahap <i>bersanding (pantun buka pintu)</i> 2. Teks pantun yang terdapat pada tahap <i>mengantar belanja</i> dan pada tahap <i>bersanding (pantun buka pintu)</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi tradisi berpantun bagi Masyarakat Melayu Riau 2. Nilai-Nilai Kehidupan dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Masyarakat Melayu Riau (nilai religius, budaya, moral, sosial, dan estetika) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sibarani, R. (2012). <i>Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan</i>. 2. Mulyana. (2011). <i>Mengartikulasikan pendidikan nilai</i>. 3. Hendarman, dkk. <i>Konsep dan pedoman penguatan Pendidikan Karakter</i>. Kemendikbud
4.	Struktur Teks Pantun dalam Adat Perkawinan Melayu Riau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pantun <i>mengantar belanja</i> 2. Pantun <i>buka pintu</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Sintaksis (fungsi, kategori, peran) 2. Analisis Bunyi (rima, asonansi dan aliterasi, serta irama) 3. Analisis Gaya Bahasa (diksi, paralelisme, majas) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ramlan. (2001). <i>Ilmu bahasa Indonesia Sintaksis</i>. 2. Badrun. (2003). <i>Patu Mbojo: struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan dan fungsi</i> 3. Aminuddin. (2010). <i>Pengantar apresiasi karya sastra</i> 4. Siswanto. (2010). <i>Metode penelitian sastra: analisis struktur puisi</i>.

				5. Luxemburg. (1989). <i>Tentang sastra.</i> 6. Keraf. (2004). <i>Diksi dan gaya bahasa.</i>
--	--	--	--	---

3.8.1 Pedoman Penyusunan Buku Pengayaan Pengetahuan

Pedoman penyusunan buku pengayaan pengetahuan digunakan sebagai acuan peneliti dalam menyusun rancangan buku pengayaan pengetahuan. Dalam mendesain buku pengayaan pengetahuan mengacu pada pusat kurikulum dan perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Perbukuan 2014). Berikut ini ditampilkan tabel pedoman penyusunan buku yang berisi kategori, sasaran, kompetensi inti dan teori yang digunakan.

Tabel 3.5 Pedoman Penyusunan Buku Pengayaan Pengetahuan

No	Kategori	Sasaran	Kriteria Penyusunan Buku	Teori yang Digunakan
1.	Buku Pengayaan Pengetahuan	Siswa SMA kelas X semester 2;	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kulit Buku (kulit depan, kulit belakang dan punggung buku) 2. Bagian Awal Buku (judul, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman daftar tabel, dan penomoran halaman) 3. Bagian isi (aspek materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian materi, dan aspek grafika) 4. Bagian akhir (glosarium, daftar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permendikbud 2016 Pasal 3 ayat 1 2. Kurikulum 2013 edisi revisi 3. Majid. (2011). <i>Perencanaan pembelajaran.</i> 4. Abidin. (2014). <i>Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013.</i> 5. Kusmana, S. (2011). <i>Memantapkan</i>

			pustaka, penulis, lampiran	biografi dan	<i>jati diri bangsa.</i>
--	--	--	----------------------------------	-----------------	------------------------------

3.9 Isu Etik

Seorang peneliti perlu memperhatikan isu etik sebelum turun ke lapangan. Hal ini bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan ketika proses pengambilan data berlangsung. Terlebih mengenai ranah penelitian budaya yang memiliki ruang lingkup sendiri dari suatu etnis, yang belum tentu dapat diterima secara universal. Sebelum melakukan perekaman (*audio recording* dan *video recording*) maupun pengambilan gambar peneliti telah meminta izin kepada tuan rumah yang menyelenggarakan hajatan perkawinan adat Melayu. Selain itu, selama pengambilan data berlangsung, peneliti berusaha membaaur dengan pihak keluarga besar maupun masyarakat setempat agar tercipta situasi yang nyaman dan kondusif. Begitu juga halnya dengan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap informan inti maupun informan pendukung (pelaku budaya), peneliti juga meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan perekaman maupun pengambilan gambar.